

LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS

**PELATIHAN
PENULISAN CERITA ATAU DONGENG DAN TEKNIK PENYAJIANNYA
SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BUDI PEKERTI
BAGI GURU TAMAN KANAK-KANAK
KODYA YOGYAKARTA**



Oleh:

Hartono, M.Hum., NIP 132049472

Else Liliani, M.Hum. NIP 132299491

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2007**

Dibiayai oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Pengabdian kepada
Masyarakat Nomor: 021/SP2H/PPM/DP2M/IV/2007, tanggal 16 April 2007

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL
PENERAPAN IPTEKS**

1. **Judul : Pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng dan Teknik Penyajiannya sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti bagi Guru Taman Kanak-Kanak Kodya Yogyakarta**
 2. Ketua Pelaksana
 - a. Nama : Hartono, Hum.
 - b. N I P : 132049472
 - c. Pangkat/Golongan : Penata /III/c
 - d. Jabatan : Lektor
 - e. Sedang melakukan pengabdian : Tidak
 - f. Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
 - g. Jurusan : Pend. Bhs. dan Sastra Indonesia
 - h. Bidang Keahlian : Keterampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia
 3. Personalia
 - a. Jumlah Anggota Pelaksana : 1 (satu) orang
 - b. Jumlah Pembantu Pelaksana : 1 (satu) orang
 4. Jangka Waktu Kegiatan : 8 (delapan) bulan
 5. Bentuk Kegiatan : Praktik Menulis Cerita dan Bercerita
 6. Sifat Kegiatan : Pelatihan
 7. Biaya yang Diperlukan
 - a. Sumber dari Depdiknas : Rp 7.500.000,00
 - b. Sumber lain : -
 - J u m l a h : Rp 7.500.000,00
(Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)
-

Mengetahui:
Dekan FBS UNY,

Yogyakarta, 25 Oktober 2007
Ketua Pelaksana,

Prof. Dr. Zamzani
NIP 130891328

Hartono, M.Hum.
NIP 132049472

Menyetujui
Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Yogyakarta,

Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
NIP 130799889

PRAKATA

Puji dan syukur hanya untuk Allah, Tuhan Yang Mahaesa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga program penerapan IPTEKS yang berjudul “ Pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng dan Teknik Penyajiannya sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti bagi Guru-guru TK Kodya Yogyakarta ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak program pengabdian ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan tulus tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pimpinan proyek penerapan IPTEKS yang telah mendanai pengabdian ini,
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Kepala LPM Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian ini,
3. Teman sejawat yang telah memberikan saran dan masukan demi perbaikan laporan ini lewat seminar hasil pengabdian.
4. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian laporan pengabdian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pengabdian ini belum dapat dilaksanakan secara sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik masih sangat diharapkan dan mudah-mudahan pengabdian ini ada manfaatnya, khususnya bagi guru-guru TK pada umumnya dan para guru TK di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta pada khususnya.

Yogyakarta, Oktober 2007

Tim Pengabdian

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Pengabdian	2
D. Manfaat Pengabdian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Dongeng dan Kontribusinya bagi Anak	6
B. Penulisan Cerita/Dongeng sebagai Proses Kreatif	8
BAB III METODE DAN MATERI PENGABDIAN	
A. Kerangka Pemecahan Masalah	11
B. Realisasi Pemecahan Masalah	12
C. Khalayak Sasaran.....	13
D. Metode yang Digunakan	15
BAB IV HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pengabdian	16
B. Pembahasan	17
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	23
A. Kesimpulan	23
B. Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kemampuan menulis cerita atau dongeng dan menceritakannya merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, khususnya seorang guru Taman Kanak-Kanak. Bercerita atau mendongeng merupakan salah satu media pembelajaran yang sampai saat ini masih disukai oleh anak-anak, lebih-lebih anak usia TK. Dengan bercerita atau mendongeng guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada siswanya untuk menyampaikan pesan pendidikan dengan mudah. Dengan demikian, bercerita atau mendongeng dapat dijadikan media pembelajaran yang baik dalam menyampaikan materi budi pekerti kepada para siswa.

Oleh sebab itu, agar para siswa mau dan senang mendengarkan cerita atau dongeng yang disampaikan oleh gurunya, maka cerita atau dongeng dan teknik penyampaiannya harus baik dan menarik siswa. Akan tetapi, kenyataan yang ada di masyarakat, hampir 80% guru TK di Yogyakarta belum menguasai kemampuan menulis cerita atau dongeng dan menceritakannya di hadapan para siswanya dengan baik. Ketika pengabdian menjadi juri Lomba Mendongeng dalam rangka PORSENI IGTK Se-DIY tahun 2004, ternyata kemampuan guru-guru TK yang ikut serta dalam lomba tersebut dapat dikatakan masih kurang. Cerita atau dongeng yang disampaikan dan teknik penyampaiannya masih kurang menarik.

Berangkat dari kenyataan itulah maka dipandang perlu dan mendesak untuk membekali guru-guru TK khususnya di wilayah Kodya DIY yang tergabung

dalam organisasi IGTK dengan kemampuan dan keterampilan menulis cerita atau dongeng dan teknik-teknik penyajian cerita yang menarik. Melalui guru-guru TK itulah pendidikan budi pekerti mulai diperkenalkan dan ditanamkan kepada generasi baru.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan dan keterampilan guru-guru TK dalam menulis cerita atau dongeng?
2. Bagaimana kemampuan dan keterampilan guru-guru TK dalam bercerita atau mendongeng?

C. Tujuan Kegiatan

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk dapat dan mau membuat atau menulis cerita atau dongeng bagi guru TK di Kodya Yogyakarta.
2. Memberikan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk dapat bercerita atau mendongeng bagi guru-guru TK di Kodya Yogyakarta.

D. Manfaat Kegiatan

1. Manfaat Umum

Secara umum, kegiatan ini bermanfaat bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Kegiatan ini dapat menjadi sarana untuk mencetak generasi bangsa yang sehat jasmani dan rohaninya, berbudi pekerti luhur, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, potensi kecerdasan anak perlu diseimbangkan. Tidak hanya kecerdasan intelektual, melainkan juga kecerdasan emosi, sosial, masyarakat, dan spiritualnya.

Usaha menyeimbangkan kecerdasan anak dapat dilakukan dengan media dongeng atau cerita. Menurut Henry Guntur Tarigan (1995:34), sastra –termasuk di dalamnya dongeng atau cerita, memiliki nilai instrinsik dan ekstrinsik bagi perkembangan kecerdasan anak. Nilai instrinsik cerita atau dongeng antara lain adalah: (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi pembaca atau penyimaknya; (2) memupuk dan mengembangkan imajinasi lewat jalinan cerita yang disuguhkannya; (3) memberi pengalaman-pengalaman baru; (4) mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani; (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman; dan (6) memberi harta warisan sastra kepada generasi mendatang.

Selain memiliki nilai instrinsik, cerita atau dongeng juga memiliki nilai ekstrinsik yang berkontribusi bagi pendidikan anak-anak. Cerita atau dongeng antara lain berkontribusi pada perkembangan kecerdasan (1) berbahasa, (2) logika, (3) sosial, dan (4) kepribadian. Dengan menyimak pembacaan dongeng, maka secara sadar ataupun tidak sadar pemerolehan bahasa anak-anak akan meningkat.

Bertambahnya kosa kata akan meningkatkan pula keterampilan berbahasa anak-anak.

Bahasa berkaitan dengan penalaran dan pikiran anak-anak. Kian terampil anak-anak berbahasa, kian sistematis pula cara mereka berpikir. Kognisi atau penalaran tersebut mengacu pada berbagai proses: (1) persepsi, (2) ingatan, (3) pertimbangan, (4) refleksi, dan (5) wawasan.

Perkembangan kepribadian akan terlihat tatkala anak mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Tokoh-tokoh dalam cerita atau dongeng secara tidak sadar telah mendorong atau mengajari anak untuk mengendalikan berbagai emosi.

Cerita atau dongeng berkontribusi pada kecerdasan sosial anak. Cerita atau dongeng dapat menjadi sarana bagi anak-anak untuk memperoleh perilaku, norma-norma, dan motivasi yang selalu bisa dipantau serta dinilai oleh keluarga dan kelompok budaya mereka. Ada tiga proses yang sangat berpengaruh terhadap proses sosialisasi dalam dunia anak-anak: (1) proses *reward and punishment*, (2) proses imitasi atau peniruan, dan (3) proses identifikasi. Anak-anak dapat mempelajari ketiga proses sosialisasi itu melalui dongeng atau cerita.

Setelah diadakan kegiatan pengabdian ini guru-guru TK di Kodya Yogyakarta diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang penulisan cerita atau dongeng dan teknik-teknik menyampaikannya atau teknik-teknik bercerita dan mendongeng yang baik dan menarik bagi anak, sehingga pembelajaran di TK akan lebih efektif khususnya pembelajaran budi pekerti dengan media cerita atau

dongeng. Selain itu, guru-guru TK juga akan lebih kreatif dalam menulis cerita atau dongeng dan menceritakan atau mendongengkannya kepada para siswa. Dengan demikian, akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di TK.

2. Manfaat Khusus

Secara khusus, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru-guru TK di Kodya Yogyakarta dalam menulis dan menyajikan cerita dan dongeng. Kemampuan menulis dan menyajikan dongeng atau cerita mencakup beberapa aspek, seperti:

1. kemampuan menulis cerita atau dongeng yang menarik bagi calon pembaca, yang telah disesuaikan dengan minat, serta perkembangan kognitif, emotif, dan sosial anak
2. kemampuan memilih cerita atau dongeng yang menarik bagi calon pembaca yang dituju, sesuai dengan perkembangan kognitif, emotif, dan sosialnya
3. kemampuan menyajikan cerita atau dongeng yang telah ditulis dengan menggunakan teknik yang hidup, ekspresif, dan bisa menjadi sarana penyampai pesan yang sekaligus menghibur. Kemampuan ini antara lain terlihat dengan adanya kemampuan untuk menguasai materi dongeng, menghidupkan tokoh, menghidupkan kata, serta memiliki teknik yang baik dalam bercerita, mulai dari awal sampai akhir cerita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dongeng dan Kontribusinya bagi Anak

Untuk dapat menulis cerita atau dongeng dan menceritakan dengan baik, menurut Nadeak (1987) seseorang harus memperhatikan beberapa hal, di antaranya adalah: (1) untuk siapa cerita Anda? (2) apa yang hendak Anda kemukakan atau ajarkan dalam cerita tersebut? (3) apakah sumbernya layak dipercaya, dan (4) apakah Anda akan membangkitkan rasa berani, penurutan atau pengabdian. Selain itu, pemilihan judul, penggunaan kata-kata dan kalimat juga harus disesuaikan dengan audien yang menjadi sasaran.

Cerita atau dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran budi pekerti yang efektif khususnya bagi siswa usia TK. Dalam karya sastra termasuk cerita dan dongeng, tergambar kehidupan manusia dengan berbagai persoalannya yang kompleks, yang menggambarkan hubungan antarmanusia dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978). Dengan demikian, sastra termasuk cerita dan dongeng menurut Bunanta (1998) mengajarkan kepada anak bahwa manusia memiliki berbagai perasaan dan emosi, seperti rasa cinta, benci, marah, sedih dan gembira, dilahirkan dan mati. Lewat karya sastra yang merupakan dunia fantasi anak memandang dan memahami rasa takut, frustrasi, berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan, serta menjadi pemenangnya.

Menurut Ayriza (1999) dongeng dapat menjadi suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan beberapa aspek kejiwaan anak, sehingga diharapkan

anak akan mampu mencapai batas paling atas dari rentang potensi perkembangannya (*norm of reference*). Lebih jauh, Ayriza menjelaskan manfaat cerita atau dongeng bagi perkembangan aspek kejiwaan anak, di antaranya: (1) perkembangan hubungan yang lekat antara orang tua atau guru dan anak, (2) perkembangan emosi yang sehat, (3) perkembangan moral, (4) perkembangan kreativitas, (5) perkembangan aspirasi dan rasa percaya diri, (6) perkembangan kognitif, dan (7) perkembangan bahasa.

Ada beberapa manfaat bercerita atau mendongeng yang secara pasti tidak dapat digantikan oleh media elektronik yang banyak diyakini orang dewasa memiliki nilai substitusi sama atau bahkan lebih tinggi bagi dongeng yang diceritakan secara langsung, khususnya aspek-aspek yang melibatkan proses komunikasi langsung antara orang dewasa dengan anak. Bercerita atau mendongeng dapat dimanfaatkan untuk memberikan hiburan, mengajarkan kebenaran, dan mengajarkan peniruan (Nadeak, 1987).

Cerita atau dongeng tidak hanya dapat digunakan untuk media pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) anak, tetapi lebih tepat dijadikan media untuk mengembangkan kecerdasan emosi (EQ) anak. Menurut Goleman (1997), kecerdasan intelektual hanya memiliki peran 20% terhadap kesuksesan dan kebahagiaan hidup seorang anak manusia, sementara 80% lainnya ditentukan oleh faktor nasib dan kecerdasan emosinya. Melalui cerita atau dongeng, anak-anak akan mendapatkan bekal keterampilan emosi dan sosial. Keterampilan emosi dan sosial ini menurut Pertiwi, dkk. (1997) dapat berupa kemampuan untuk mengenali,

mengelola, dan mengontrol emosi agar mereka mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

Selain itu, dongeng memberikan manfaat, antara lain: (1) dongeng bisa menjadi sarana anak-anak untuk lebih memahami dirinya sendiri dan lingkungannya; (2) dongeng menjadi sarana bagi anak untuk mengenali dan memahami perasaan setiap manusia, mulai dari rasa marah, takut, benci, senang kecewa, cemburu, dst; (3) dongeng membantu mempersiapkan diri menghadapi pengalaman mendatang; dan (4) aktivitas mendongeng dapat mendorong semangat anak-anak untuk dapat membaca sendiri dan bersemangat dalam kehidupan nyata.

Bagi para orang tua atau guru, dongeng juga memberikan manfaat. Pendongeng, baik itu guru maupun orang tua akan memiliki kedekatan fisik dan psikologis dengan anak karena interaksi yang terjalin mesra saat dongeng disajikan. Selain itu, umumnya para pendongeng menjadi figur yang disukai atau diminati oleh anak-anak.

B. Penulisan Cerita atau Dongeng sebagai Proses Kreatif

Cerita atau dongeng merupakan karya kreatif, yakni karya yang lahir dari kreativitas penulisnya. Menulis cerita atau dongeng dengan demikian adalah persoalan kreativitas, yang lekat dengan kemampuan individu untuk memunculkan nilai baru dalam hal-hal yang diciptakannya. Meskipun demikian, kreativitas itu bukanlah suatu hal yang memiliki nilai mati. Kreativitas bisa digali dan ditumbuhkan.

Natalie Goldberg, dalam *Alirkan Jati Dirimu: Esai-esai Ringan untuk Meruntuhkan Tembok-Kemalasan Menulis* (2005) mengemukakan beberapa

langkah yang bisa dilakukan untuk memotivasi kemampuan menulis seseorang, termasuk di antaranya adalah menulis kreatif. Menurut Goldberg, hal yang harus dilakukan untuk pertama kalinya adalah menulis, tanpa berpikir apakah karya yang dihasilkan nanti bagus atau tidak. Selain itu, menulis juga harus dinilai sebagai sebuah latihan yang perlu dilakukan secara kontinyu, terus-menerus. Calon penulis perlu membuat daftar tema yang akan ditulisnya, dan selalu melawan rasa malas yang sering datang pada masa-masa latihan.

Tahap proses kreatif ada empat, yakni (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Tahap persiapan adalah tahap mencari bahan-bahan atau sumber tulisan. Ini bisa dilakukan dengan pengayaan materi, mencari momen-momen puitik yang bisa menyentuh perasaan. Ide atau bahan penulisan bisa didapat dan digali dari mana saja. Kemunculannya bisa dilakukan dengan mengasah sensitivitas, pengalaman, imajinasi, dan bisa diperkaya dengan kegiatan membaca, mengamati, atau mencari momen-momen puitik. Upaya-upaya pengayaan bahasa perlu dilakukan, misalnya dengan pengayaan penguasaan kosakata, pengayaan bacaan-bacaan, terutama puisi, pengayaan dalam membentuk kata atau frase, dst.

Ketika semua bahan telah terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan inkubasi atau pengendapan. Pada tahapan ini, semua materi yang telah dikumpulkan diendapkan dalam rangka memantapkan calon tulisan sambil melakukan proses penyusunan. Saat semua bahan dirasa siap untuk dilahirkan dalam bentuk tulisan, masuklah tahap iluminasi atau tahap perwujudan. Pada saat ini, semua ide yang telah diorganisir dilahirkan dalam bentuk tulisan.

Setelah selesai menuliskan semua ide yang ingin disampaikan, penulis perlu melakukan tahapan revisi. Jika ada hal yang kurang sesuai, bisa dilakukan perbaikan-perbaikan. Revisi bisa dilakukan dengan cara *peer-review*, atau meminta pendapat dari teman sejawat. Revisi adalah salah satu cara untuk mencapai perbaikan naskah. Verifikasi adalah tahapan untuk melakukan penilaian-penilaian apakah suatu karya layak untuk diterbitkan.

BAB III

METODE DAN MATERI

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan dilakukan dalam bentuk pembinaan dan pelatihan. Pembinaan dilakukan terhadap materi penulisan naskah cerita atau dongeng dari aspek kesastraan, kebahasaan, dan teknik penulisan dongeng atau cerita. Penulisan cerita diusahakan berdasar prinsip *through the eyes of the children* (melalui kacamata anak-anak). Dengan demikian, cerita yang ditulis disesuaikan dengan daya jangkau, minat, perkembangan kognitif, emotif, dan sosial, serta penguasaan kalimat atau kosa kata yang telah dikuasai oleh anak (faktor kebahasaan). Harapannya, cerita itu menjadi lebih mudah dicerna dan menarik, sehingga, manfaat-manfaat yang terdapat dalam dongeng itu sampai kepada anak.

Kendala yang berkaitan dengan teknik bercerita atau mendongeng yang ditemukan di lapangan diatasi dengan bentuk-bentuk pelatihan bercerita yang dilakukan oleh tim dengan tenaga pembantu. Dalam bentuk pelatihan ini, peserta diberi pengetahuan dan keterampilan bercerita atau mendongeng, baik dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga.

Proses pembinaan dan pelatihan ini lebih banyak dilakukan dengan teknik inkuiri (pencarian) dan elisitasi (pembangkitan), dan sedikit teknik ceramah. Teknik inkuiri dan elisitasi akan memungkinkan para peserta untuk menggali potensi menulis dan bercerita dengan lebih baik.

Sesuai dengan kerangka pemecahan masalah di atas, kegiatan ini menyajikan materi pelatihan sebagai berikut.

1. Pengetahuan teoritik, meliputi (a) tinjauan psikologis terhadap dongeng, (b) penulisan cerita atau dongeng, dan (c) teknik dan penyajian dongeng
2. Pengetahuan Praktis, meliputi: (a) teknik mendongeng, mencakup olah vokal, teknik pernafasan, gesture dan gerak oratori, ekspresi wajah, pengadaaan cerita; dan (b) teknik menulis cerita, meliputi penggalian ide, dan pengembangan cerita.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Sesuai dengan kerangka pemecahan masalah yang telah ditetapkan, kegiatan *Pelatihan Penulisan Cerita atau Dongeng sebagai Media Pembelajaran Budi Pekerti dan Teknik Penyajiannya bagi Guru Taman Kanak-Kanak* telah terlaksana dengan baik. Lokakarya dan pelatihan menulis cerita atau dongeng dipilih sebagai cara untuk merealisasikan pemecahan masalah. Dengan lokakarya, materi yang sifatnya teoritik disampaikan dan didiskusikan. Setelah lokakarya, kegiatan pengabdian ini juga diwujudkan dalam bentuk demonstrasi atau praktik pelatihan menulis cerita atau dongeng serta teknik-teknik bercerita. Materi yang sifatnya teoritik diberikan selama dua hari, sedangkan pelatihan dan praktik dilakukan selama satu hari.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai hari Jumat-Minggu, 28-30 September 2007. Berikut ini adalah realisasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Jadwal pelaksanaan Kegiatan Pengabdian atau IPTEKS adalah sebagai berikut.

Hari/tanggal	Waktu	Kegiatan	Pemateri
Jumat, 28 Sept. 2007	08.30 - 09.00	Pembukaan	Ketua Pelaksana
	09.00 – 11.30	Tinjauan Psikologi terhadap Dongeng	Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.
	11.30 – 13.00	Istirahat	Panitia
	13.00 – 15.00	Teknik Penulisan Cerita atau Dongeng	Else Liliani, M.Hum.
Sabtu, 29 Sept. 2007	09.00 – 11.00	Teknik Penyajian Cerita atau Dongeng	Hartono, M.Hum.
	11.00 – 12.00	Teknik dan Latihan Mendongeng	Arif Rahmanto, S.Pd.
	12.00 – 13.00	Istirahat	Panitia
	13.00 – 15.00	Teknik dan Latihan Mendongeng	Arif Rahmanto, S.Pd.
Minggu, 30 Sept. 2007	09.00 – 12.00	Praktik Menulis Cerita atau Dongeng	Hartono, M.Hum. Else Liliani, M.Hum. Arif Rahmanto, S.Pd.
	12.00 – 13.00	Istirahat	Panitia
	13.00 – 15.00	Praktik Menulis Cerita dan Praktik Ber cerita atau Mendongeng	Hartono, M.Hum. Else Liliani, M.Hum. Arif Rahmanto, S.Pd.
	15.00 – 15.30	Penutupan	Panitia

C. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah guru-guru TK Se-Kodya Yogyakarta. Jumlah peserta yang ditargetkan dalam kegiatan ini sejumlah 20-30. Mengingat jumlah guru-guru TK di Kodya Yogyakarta cukup banyak, maka pihak pelaksana bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan IGTK

(Ikatan Guru Taman Kanak-kanak) untuk menyeleksi para guru TK yang belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan menulis dan mendongeng.

Dari hasil seleksi yang dilakukan, ternyata masih banyak guru TK yang belum mendapatkan pelatihan dan sangat ingin untuk ikut serta dalam pelatihan ini. Namun, mengingat tingkat keefektifan pelaksanaan pelatihan, dipilih 26 guru TK yang mewakili tiap-tiap ranting. Guru-guru TK ini telah tergabung dalam IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak) yang setiap saat telah mengadakan pertemuan-pertemuan dan kegiatan. Dalam kegiatan ini setiap TK diwakili oleh seorang guru. Diharapkan dari mereka yang telah mendapatkan pelatihan ini dapat menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang didapat kepada guru-guru lain di TK tempat mereka mengajar.

Secara umum, kemampuan guru-guru TK dalam menulis dan mendongeng umumnya masih rendah. Dari diskusi dan tanya jawab terhadap beberapa peserta, dapat diketahui bahwa umumnya mereka mengalami kesulitan dalam menuliskan sebuah cerita atau dongeng. Kesulitan itu antara lain terkait dengan ide penulisan dan pengembangan cerita. Selain itu, mereka belum mengetahui bagaimana cara atau teknik agar dongeng yang disajikan kepada anak didik mereka menjadi lebih menarik. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini, para guru TK merasa terfasilitasi untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis dan menyajikan cerita atau dongeng.

D. Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah lokakarya dan pelatihan untuk penulisan cerita atau dongeng dan teknik-teknik bercerita atau mendongeng. Lokakarya dilakukan untuk memberikan pembekalan materi dan pengetahuan mengenai manfaat cerita atau dongeng bagi anak, materi mengenai teknik mendongeng dan menulis cerita anak. Lokakarya disempurnakan dengan adanya praktik bagi para peserta. Berikut ini adalah gambaran metode yang digunakan dalam pengabdian.

- 1) metode ceramah (20%): Metode ini digunakan untuk memberi pengetahuan teoretik mengenai tinjauan psikologis dongeng, teknik menulis dongeng yang menarik, dan cara atau teknik mendongeng yang menarik.
- 2) Metode laborator (40%): Metode ini digunakan untuk membekali kemampuan menulis dan mendongeng peserta, antara lain meliputi teknik menggali ide cerita, teknik mengembangkan cerita supaya menarik, serta teknik mendongeng.
- 3) Metode praktik langsung (40%). Metode ini terutama untuk membekali kemampuan menulis cerita atau dongeng para guru TK supaya mereka dapat menulis cerita sendiri, dan mampu menyajikannya dengan baik di hadapan murid-murid TK, dengan mengaplikasikan bekal pengetahuan yang telah diperoleh selama pelatihan.

BAB IV

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian ini berkaitan dengan pelaksanaan bentuk pelatihan sebagai upaya peningkatan keterampilan guru dalam menulis cerita atau dongeng dan teknik menyajikannya. Kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan tujuan dari pengabdian yang telah direncanakan, yakni meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru-guru TK dalam menulis cerita atau dongeng serta teknik penyajian ceritanya.

Terkait dengan hal itu, peserta diharapkan memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai teknik menulis cerita atau dongeng dan menyajikannya. Upaya pembekalan pengetahuan dan pemahaman tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Aspek Pengetahuan Teoritik
 - a. Tinjauan Psikologis terhadap Dongeng
 - b. Teknik Menulis Cerita atau Dongeng
 - c. Teknik Bercerita atau Mendongeng
2. Aspek Pengetahuan Praktis
 - a. Perlunya latihan atau proses dalam menulis cerita
 - b. Perlunya latihan dalam menguasai teknik mendongeng atau bercerita

B. Pembahasan

1. Tinjauan Psikologis terhadap Dongeng

Anak usia TK memiliki beberapa karakter yang menunjukkan kemampuan dan potensi mereka untuk menyerap informasi yang disampaikan kepada mereka. Pada aspek kognitifnya antara lain ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian dan kemampuan mereka untuk memahami tulisan dan suara serta merecall dan meningkatkan memori. Penguasaan bahasa mereka mengalami peningkatan, antara lain ditunjukkan dengan meningkatnya penguasaan perbendaharaan kata yang mencapai 10,000 kata. Anak-anak usia TK juga sudah memiliki kemampuan untuk menguasai bentuk-bentuk bahasa yang kompleks.

Secara emosi dan sosial, anak usia TK juga memiliki kemampuan untuk: (1) memahami intensi orang, (2) menginterpretasi, memprediksi, dan mempengaruhi reaksi emosi orang lain, (3) mengekspresikan empati melalui bahasa, (4) memahami aturan-aturan secara moral dan tingkah laku, dan (5) membedakan seks dasar dan memperlihatkan gender yang tetap.

Anak-anak usia TK telah memiliki kemampuan untuk menetapkan mana yang baik dan buruk berdasarkan pendapat orang-orang dewasa sekeliling. Selain itu, mereka telah mampu menetapkan baik dan buruknya sesuatu berdasarkan keputusan mereka sendiri, berdasar pada pendapat-pendapat yang masuk dalam dirinya. Karena itu, anak-anak usia TK memiliki kemampuan menangkap pendidikan dan pesan yang disampaikan melalui cerita atau dongeng. Melalui cerita, mereka dapat menyaring nilai-nilai baik dan buruk.

Pemilihan cerita atau dongeng yang akan disampaikan kepada anak-anak harus mempertimbangkan faktor perkembangan anak. Anak usia TK termasuk dalam tahapan preoperasional. Menurut Piaget, mereka yang termasuk dalam kategori ini memiliki karakteristik yang cenderung berorientasi pada diri sendiri, namun mulai membangun pemahamannya terhadap dunia luar. Mereka juga mulai membangun kemampuan berpikir logis. Kemampuan bahasa mereka berkembang pesat pada usia ini. Menurut Mitchell (2003:11), cerita yang tepat untuk anak tahapan preoperasional antara lain adalah cerita-cerita yang lekat dengan kehidupan sehari-hari mereka; cerita yang menggambarkan kehidupan keluarga, persahabatan, dan pemahaman terhadap komunitas mereka; dan cerita yang memungkinkan anak untuk melakukan respons yang variatif, seperti menggambar, berbicara, bermain peran, atau menulis.

2. Teknik Menulis Cerita atau Dongeng

Karakteristik peserta pelatihan menulis dan mendongeng cukup beragam. Ada yang pernah memenangkan lomba menulis cerita tingkat provinsi, namun jumlah peserta yang memiliki kemampuan minim dalam menulis cerita lebih besar. Umumnya para peserta ini mengalami kesulitan yang sama dalam menulis cerita, antara lain dalam menggali ide, mulai menuliskan cerita, mengembangkan cerita, dan menulis cerita yang menarik bagi anak-anak.

Pada dasarnya, semua orang memiliki kemampuan untuk menulis cerita. Menulis bukan persoalan *giftness* (bakat), tetapi persoalan proses. Menulis adalah

sebuah proses yang membutuhkan latihan dan ketekunan. Dengan demikian, menulis bisa dipelajari dan dilatih.

Sebagai sebuah proses, menulis terdiri dari beberapa tahapan. Tahap proses kreatif ada empat, yakni (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) iluminasi, dan (4) verifikasi. Tahap persiapan adalah tahap mencari bahan-bahan atau sumber tulisan. Ide atau bahan penulisan bisa didapat dan digali dari mana saja.

Ketika semua bahan telah terkumpul, tahap berikutnya adalah melakukan inkubasi atau pengendapan. Pada tahapan ini, semua materi yang telah dikumpulkan diendapkan dalam rangka memantapkan calon tulisan sambil melakukan proses penyusunan. Saat semua bahan dirasa siap untuk dilahirkan dalam bentuk tulisan, masuklah tahap iluminasi atau tahap perwujudan. Pada saat ini, semua ide yang telah diorganisir dilahirkan dalam bentuk tulisan. Setelah selesai menuliskan semua ide yang ingin disampaikan, penulis perlu melakukan tahapan revisi. Jika ada hal yang kurang sesuai, bisa dilakukan perbaikan-perbaikan. Revisi bisa dilakukan dengan cara *peer-review*, atau meminta pendapat dari teman sejawat. Revisi adalah salah satu cara untuk mencapai perbaikan naskah. Verifikasi adalah tahapan untuk melakukan penilaian-penilaian apakah suatu karya layak untuk diterbitkan.

Ide dapat dieksplorasi dengan resep **L.I.F.E** untuk mengeksplorasi ide. **L** untuk **Literature** (memperkaya bacaan), **I** untuk **Imagination** (memperkaya imajinasi), **F** untuk **Folklore** (mengolah kembali cerita rakyat), dan **E** untuk **Experience** (memanfaatkan pengalaman). Sebenarnya, ide tidak akan pernah habis jika kreatif dan mau mencarinya. Penulis bisa memanfaatkan cerita rakyat, cerita

wayang, fabel, untuk diolah atau dikemas kembali. Untuk membantu mengembangkan cerita, bisa dilakukan dengan rumusan **1H + 5W**. **H** untuk **How** (bagaimana), dan **5W** untuk **What** (apa yang ingin disampaikan, apa yang menjadi masalah dalam cerita), **Who** (siapa yang bermain dalam cerita, siapa tokohnya), **Why** (mengapa atau apa penyebab masalah), **When** (kapan cerita itu terjadi), **Where** (dimana cerita itu terjadi).

Untuk membuat cerita yang menarik, salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan karakter tokoh. *Harry Potter*, misalnya, menjadi menarik karena karakter khusus yang melekat pada dirinya: bekas luka di dahi yang menyerupai petir, tidak memiliki orang tua dan tinggal bersama saudaranya yang jahat, memiliki kemampuan sihir, memiliki teman-teman lucu dan beragam karakternya, serta memiliki guru-guru yang menyayanginya. Untuk mengembangkan karakter ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain: (1) ketelitian dalam mengidentifikasi tokoh, (2) memberi karakter bulat pada tokoh, (3) memberi karakter khusus pada tokoh yang bisa memberikan efek kepada pembaca, dan (4) memperkaya tokoh dengan konflik.

3. Teknik Bercerita atau Mendongeng

Mendongeng merupakan sebuah keterampilan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendongeng. Pertama adalah kemampuan untuk menguasai materi. Menguasai materi akan membuat kegiatan mendongeng menjadi luwes, tidak hanya sekedar menghafal cerita.

Cerita akan menjadi lebih hidup apabila pendongeng mampu menghidupkan karakter para tokohnya. Ketepatan ekspresi dan penghidupan karakter seorang tokoh akan membuat audiens mampu berinteraksi serta dengan cerita yang disampaikan. Selain itu, penghidupan karakter tokoh akan membantu imajinasi keadaan para tokoh cerita.

Kata-kata bisa memiliki kekuatan persuasif ketika disampaikan dengan gaya yang menarik dan meyakinkan. Kata-kata dalam cerita harus bisa menjadi kata-kata yang berjiwa, menurut istilah Dresden, supaya bisa menghidupkan cerita dan memberikan dampak atau menularkan pengalaman kepada audiensnya.

4. Latihan Menulis Cerita atau Dongeng

Latihan menulis cerita dilakukan sesuai dengan tahapan menulis yang telah disampaikan. Pada tahap persiapan, peserta berlatih cara-cara menggali ide. Ada beberapa cara yang dilakukan, antara lain dengan membaca-baca cerita, berimajinasi, dan menginterpretasi gambar. Ide cerita bisa dieksplorasi dengan LIFE (*literature, imagination, folklore, dan experience*). Setelah itu, ide-ide yang muncul didaftar. Ide yang paling menarik dipilih dan disimpan.

Tahap berikutnya adalah inkubasi. Pada tahap ini, peserta melakukan pengendapan terhadap ide yang telah diperoleh. Ide tersebut kemudian diendapkan, dikembangkan dalam bentuk draf untuk membantu memudahkan menulis.

Pada tahap penulisan, peserta menuangkan ide yang telah diendapkan dan dimatangkan sebelumnya. Pada tahap ini biasanya peserta mengalami kesulitan dalam mengembangkan cerita. Prinsip 1H dan 5W sangat bermanfaat untuk

mengembangkan cerita. Demikian pula dengan prinsip pengembangan karakter yang dapat diterapkan.

5. Latihan Bercerita atau Mendongeng

Supaya bisa mendongeng dengan baik, ada beberapa latihan yang bisa dilakukan. Beberapa latihan yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) berlatih ekspresi wajah untuk mengetahui bagaimana perbedaan karakter dan cara mengekspresikannya
- 2) berlatih olah vokal dan olah suara untuk mengolah kemampuan vokal sehingga cerita yang disampaikan dapat terdengar dengan jelas, hidup, dan membantu dalam menghidupkan cerita
- 3) berlatih olah pernafasan agar pendongeng mampu memelihara stamina selama mendongeng. Dengan demikian, pendongeng dapat melakukan seluruh kegiatan mendongeng dengan cara dan penyajian yang menarik dan menyenangkan
- 4) latihan gerak tubuh, seperti gerak tangan, kepala, badan, kaki, serta anggota tubuh yang fungsional lainnya yang dapat menunjang pembentukan karakter dan membangun suasana cerita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

- 1) Dongeng atau cerita adalah sarana yang sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman moral dan budi pekerti bagi anak-anak TK
- 2) Dongeng atau cerita yang akan disampaikan perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak
- 3) Penulisan cerita merupakan sebuah proses yang perlu dilatih dan ditekuni karena penulis cerita dapat menentukan pesan apa yang akan disampaikannya, sesuai dengan karakteristik perkembangan anak didiknya
- 4) Kemampuan mendongeng merupakan keterampilan yang dapat dilatih. Kegiatan mendongeng memiliki sejumlah keuntungan, antara lain kedekatan emosional dan psikologis yang terjalin selama proses mendongeng berlangsung.
- 5) Guru-guru TK di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta masih perlu dilatih dalam menulis dan menceritakan cerita atau dongeng sebagai media pembelajaran budi pekerti. Pelatihan yang berlangsung selama tiga hari dirasa masih sangat kurang.

B. Saran

- 1) Pelatihan menulis cerita atau dongeng sebagai media pembelajaran budi pekerti dan teknik penyajiannya sangat dibutuhkan oleh para guru TK sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menulis cerita dan menyajikannya. Di akhir kegiatan, peserta pelatihan menginginkan adanya kontinuitas dalam pelatihan serupa.
- 2) Kerjasama antarinstansi sangat diperlukan untuk mengembangkan aktivitas menulis cerita atau dongeng dan mendongengkannya dalam kegiatan proses belajar-mengajar di Taman Kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayriza, Yulia. 1999. "Dongeng dalam Perspektif Psikologi." *Makalah Workshop Dongeng di Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goldberg, Natalie. 2005. *Alirkan Jati Dirimu: Esai-esai Ringan untuk Meruntuhkan Tembok-Kemalasan Menulis* (diterjemahkan oleh Yuliani Liputo). Bandung: MLC.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence (Edisi Bahasa Indonesia).* Jakarta: Gramedia.
- James, Steven. 2003. "Pump Up Your Creativity" dalam *The Complete Handbook of Novel Writing.* Ohio: Writer's Digest Book.
- Jacobson, Kathy. 2003. "Fiction's Connecting Link: Emotion" dalam *The Complete Handbook of Novel Writing.* Ohio: Writer's Digest Book.
- Mitchelle, Diana. 2003. *Children Literature, An Invitation to The World.* Boston: Ablongman.
- Nadeak, Wilson. 1987. *Cara-cara Bercerita.* Bandung: Binacipta.
- Pertiwi, Aprilia Fajar, dkk.1997. *Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.* Jakarta: Yayasan Aspirasi Pemuda.

LAMPIRAN FOTO KEGIATAN



Gambar 1: Ketua pelaksana kegiatan pengabdian, Hartono, M.Hum., memberikan sambutan



Gambar 2: Ibu Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si. menyampaikan materi *Tinjauan Psikologis Dongeng*



Gambar 3: Suasana diskusi pada sesi *Tinjauan Psikologis Dongeng*



Gambar 4: Ibu Else Liliani, M.Hum. menyampaikan materi *Teknik Menulis Cerita*



Gambar 5: Suasana diskusi pada materi *Teknik Menulis Cerita*. Salah seorang peserta menanyakan cara mengatasi kebuntuan ide saat mengembangkan cerita



Gambar 6: Bpk. Arif Rahmanto, S.Pd. memberikan materi *Teknik Mendongeng*



Gambar 7: Para peserta pelatihan melakukan latihan bersama olah vokal



Gambar 8: Salah seorang peserta tampak berlatih ekspresi wajah



Gambar 9: Salah seorang peserta tengah menunjukkan kemampuan mendongeng di depan peserta lainnya



Gambar 10: Bpk. Arif Rahmanto, S.Pd. memberikan contoh ketepatan ekspresi dan gesture yang mampu menghidupkan cerita